



Dukungan Sosial Bagi Remaja Pertengahan Korban Perceraian Orangtua di Yayasan AL-Kamilah

Rizna Salsabila

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: riznaasalsabilaa@gmail.com

Abstract: . *The family is the basic unit in the formation of the individual, plays an important role in the social development of the child. Divorce of parents often has a big impact, especially on children who experience psychological and social changes. Mid-teens, who are in transition to adulthood, are particularly vulnerable to the effects of divorce, such as emotional distress, decreased academic achievement, and social difficulties. This study aims to identify the social support received by midadolescent divorce victims of parents in the Al-Kamilah Foundation, as well as the factors that influence such support. This study uses a qualitative approach with descriptive methods by collecting data through interviews, observations, and documentation. This study uses social support theory. The results showed that social support provided by caregivers, peers, and the surrounding environment is very helpful for adolescents in dealing with the emotional and social challenges resulting from parental divorce. This support includes emotional, instrumental and informational support, all of which contribute to the adolescent's psychological recovery. This study provides recommendations for foundations and educational institutions to strengthen social support programs for adolescents who are victims of divorce.*

Keywords: *Divorce of Parents, Social Support, Mide-teens.*

Abstrak: Keluarga merupakan unit dasar dalam pembentukan individu, memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Perceraian orang tua sering kali membawa dampak besar, khususnya pada anak-anak yang mengalami perubahan psikologis dan sosial. Remaja pertengahan, yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, sangat rentan terhadap dampak perceraian, seperti gangguan emosi, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan sosial yang diterima oleh remaja pertengahan korban perceraian orang tua di Yayasan Al-Kamilah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sekitar

sangat membantu remaja dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang diakibatkan perceraian orang tua. Dukungan ini meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasional, yang semuanya berkontribusi pada pemulihan psikologis remaja. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi yayasan dan institusi pendidikan untuk memperkuat program dukungan sosial bagi remaja korban perceraian.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Remaja Pertengahan, Perceraian Orang tua

LATAR BELAKANG

Peristiwa perceraian senantiasa membawa pengaruh, kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keretakan sebuah keluarga terutama yang berujung pada perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam, seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada seluruh anggota keluarga. Konflik yang terjadi juga membawa perubahan dalam komposisi keluarga, peran, hubungan, masalah ekonomi, serta membawa dampak yang signifikan pada fungsi suatu keluarga.

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam pada anak. Dalam situasi ini, anak sering kali menjadi korban paling rentan, karena mereka harus menghadapi trauma emosional dan perubahan drastis dalam hubungan keluarga. Anak-anak dari orang tua yang bercerai mungkin merasa terasing, kesulitan berkomunikasi, dan kehilangan kehangatan kasih sayang dari kedua orang tua mereka (Maharani, 2021).

Perceraian orang tua mempengaruhi banyak aspek, salah satunya lingkungan sosialnya. Anak korban perceraian yang memiliki perspektif baik tentang perceraian dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Namun anak korban perceraian yang memiliki perspektif negatif tentang perceraian tentu saja akan pesimis dengan kehidupannya. Dari pemikiran seperti ini maka muncul lah perubahan tingkah laku yang anak alami. Saat orangtua bercerai, anak akan mengalami perubahan tingkah laku karena tidak stabilnya emosi anak. Masalah psiko emosional yang terjadi pada anak biasanya tercermin pada ketidakteraturan waktu makan dan tidur.

Tingkah laku merupakan manifestasi dari psikis. Perilaku yang ada pada individu merupakan hasil stimulus dari lingkungan. Selain keluarga, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku anak. Saat orangtua bercerai, anak pada

akhirnya akan tinggal dengan salah satu orangtuanya. Hal ini juga berdampak untuk pola asuh anak dan tingkah laku anak.

Dalam banyak kasus, berdasarkan pada temuan penelitian anak korban broken home pada fase usia remaja memiliki pola tingkah laku yang bergeser karena keluarga yang tidak menjalankan fungsi keluarga sebagaimana semestinya. Hurluck juga menuturkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumahnya (Adristi, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa perilakuperilaku sosial remaja yang bermasalah disebabkan karena latar belakang keluarga yang broken, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka mengganggu teman dan guru. (Adim, 2021) menjelaskan bahwa ketidakmatangan emosi merupakan permasalahan emosi yang dialami oleh seorang remaja yang dapat berdampak luas baik pada hubungan sosial didalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah, dan ketidakmatangan emosi yang sedang dialami remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti halnya berbuat kenakalan, berkelahi dengan teman, kriminal dan sebagainya. Pola tingkah laku remaja terbentuk sebagai reaksi dari aktivitas keluarga, dalam hal ini orang tuanya. Ketika hubungan orang tua mengalami keharmonisan, tingkah laku sebuah remaja pun akan menjadi positif. Namun, ketika orang tua tidak mempunyai hubungan yang harmonis, maka remaja tersebut pun akan memiliki tingkah laku yang tercela.

Panti sosial berfungsi sebagai tempat penampungan dan dukungan bagi individu yang menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk remaja pertengahan yang berasal dari keluarga broken home. Dalam konteks ini, panti sosial tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pemulihan emosional dan perkembangan sosial remaja yang mengalami perceraian atau konflik dalam keluarga. Salah satu peran utama panti sosial adalah menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja.

Dengan demikian, dukungan pengasuh panti sangatlah penting dalam membantu remaja korban perceraian untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Melalui pemulihan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dukungan pendidikan,

peningkatan rasa percaya diri, pengajaran kemandirian, dan pembentukan jaringan dukungan, pengasuh panti berperan sebagai pemandu yang membantu remaja menemukan kembali jati diri mereka dan membangun masa depan yang lebih baik. Panti Sosial Yayasan Al-Kamilah Serua merupakan lembaga yang menyediakan tempat perlindungan bagi anak-anak dan remaja yang membutuhkan, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam lingkungan keluarga. Panti ini berkomitmen untuk memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu anak-anak dan remaja tumbuh dan berkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami konteks dan makna dari fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung keadaan yang alami dan interaksi yang terjadi dalam situasi tersebut. Sementara itu, wawancara memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. *Snowball* sampling merupakan metode penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang menjadi lebih besar. Pada awalnya, peneliti memilih satu atau dua orang sebagai informan. Akan tetapi apabila data yang diperoleh dirasa belum lengkap, maka peneliti akan mencari orang lain yang lebih mengerti untuk melengkapi data (Sugiyono).

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data berupa kriteria inklusi yang digunakan untuk menyeleksi artikel-artikel atau dokumen agar sesuai dengan tema penelitian. Instrument pada penelitian ini Yaitu: (1) Kriteria Pengasuh : (a) Pengasuh yang berkomunikasi langsung dengan anak-anak panti, (2) Kriteria Remaja : (a) Remaja yang berusia 15-18 Tahun, (b) Remaja yang sudah tinggal di panti lebih dari 1 Tahun, (c) Remaja yang masuk ke dalam panti melalui prosedur di antarkan oleh keluarga, (d) Remaja yang sudah selesai dengan masalah orangtua yang bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Dukungan Sosial pada Remaja Korban Perceraian di Yayasan Al-Kamilah

Dalam penelitian di Yayasan Al-Kamilah, dukungan sosial berperan penting bagi pemulihan remaja korban perceraian orang tua. Berdasarkan teori Sarafino dan Smith, dukungan sosial terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan. Setiap aspek ini berperan dalam membantu remaja menghadapi trauma akibat perceraian, yang dapat berdampak pada stabilitas emosional, sosial, dan psikologis mereka (Sarafino, 2015).

A. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk perhatian, empati, dan kasih sayang yang membantu individu merasa dihargai. Penelitian di Yayasan Al-Kamilah menunjukkan bahwa remaja korban perceraian seperti Farid, Hana, dan Echa mengalami kekurangan dukungan emosional dari keluarga setelah perceraian orang tua (Mone, 2019). Farid merasa diabaikan karena ibunya lebih fokus pada keluarga barunya; Hana merasakan ketidakadilan perlakuan dibandingkan adiknya; dan Echa, yang ditinggalkan sejak kecil, diasuh oleh nenek tanpa kehadiran orang tua. Setelah tinggal di panti, mereka mulai merasakan dukungan dari pengurus dan teman-teman, yang memberi rasa aman dan nyaman.

B. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan nyata seperti finansial, fisik, dan bimbingan praktis yang membantu individu menjalani kehidupan sehari-hari (Psikologi, 2022). Dalam penelitian di Yayasan Al-Kamilah, Farid, Hana, dan Echa mengalami kekurangan dukungan ini dari keluarga mereka pasca perceraian orang tua. Farid harus berhenti sekolah karena tidak ada dukungan finansial dari ibunya dan merasa harus mengalah demi adiknya. Hana dibebani pekerjaan rumah tangga dan tidak diizinkan bersosialisasi, menunjukkan beban tanggung jawab yang tidak sesuai usianya. Echa, yang diasuh oleh neneknya, tidak mendapat bimbingan praktis maupun bantuan kebutuhan dasar.

Setelah tinggal di Yayasan Al-Kamilah, mereka mulai merasakan adanya dukungan instrumental yang lebih baik. Pengurus panti memberikan bantuan nyata seperti tempat tinggal, pendidikan, dan bimbingan dalam menjalani

aktivitas harian. Farid dapat kembali bersekolah, sementara Hana dan Echa mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang keterampilan hidup. Menurut Nugroho dukungan instrumental yang memadai membantu individu merasa lebih aman dan mampu menghadapi tantangan sehari-hari. Pak Haryono, salah satu pengurus panti, menjelaskan bahwa panti menyediakan fasilitas lengkap serta kegiatan terstruktur seperti belajar, olahraga, dan keterampilan bercocok tanam. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta mengalihkan perhatian dari trauma masa lalu (Nugroho, 2023).

C. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah bimbingan atau nasihat yang membantu individu memahami dan menghadapi situasi sulit. Sebelum tinggal di panti, Farid, Hana, dan Echa merasa kekurangan dukungan ini dari keluarga mereka. Farid bingung menghadapi kondisi emosional dan sosial tanpa arahan; Hana merasa makin tidak pasti karena tidak ada penjelasan dari orang tuanya; dan Echa merasa makin terisolasi karena tidak tahu harus meminta bimbingan kepada siapa. Setelah tinggal di Yayasan Al-Kamilah, mereka mulai mendapat dukungan informasi dari pengurus panti yang memberi nasihat dan arahan dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial. Hal ini sejalan dengan teori House yang menyatakan bahwa dukungan informasi membantu individu memahami situasi dan membangun kepercayaan diri. Pak Haryono menekankan pentingnya memberi arahan tentang masa depan, baik dalam pendidikan maupun keterampilan hidup, serta bekerja sama dengan konselor untuk memberikan bimbingan psikologis. Dukungan ini membantu anak-anak korban perceraian menavigasi kehidupan dengan lebih terarah dan optimis.

D. Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan merupakan bentuk interaksi sosial positif yang melibatkan empati, simpati, dan solidaritas dari teman sebaya. Sebelum tinggal di Yayasan Al-Kamilah, Farid, Hana, dan Echa mengalami kesulitan menjalin hubungan persahabatan yang mendalam. Farid merasa enggan membuka diri karena takut tidak dipahami oleh teman-temannya. Hana mengalami isolasi sosial karena tidak memiliki teman yang bisa diajak berbicara atau memberi dukungan

emosional. Echa pun mengalami hal serupa, merasa tidak nyaman berbagi cerita karena takut dihakimi. Kurangnya dukungan dari lingkungan sebaya ini membuat mereka semakin terisolasi dan kesepian (Adhania, 2019).

Setelah tinggal di panti, situasi mulai berubah. Mereka bertemu dengan teman-teman yang memiliki pengalaman serupa, sehingga merasa lebih dimengerti dan mulai terbuka dalam berbagi cerita serta perasaan. Dukungan persahabatan ini menjadi sumber kenyamanan emosional yang penting, membantu mereka mengatasi perasaan keterasingan dan membangun rasa percaya diri.

Ibu Nani, salah satu pengurus panti, menyatakan bahwa anak-anak di Yayasan Al-Kamilah umumnya mulai terbuka setelah beberapa bulan tinggal di panti, karena merasa didukung dan dipahami oleh teman-teman yang memiliki latar belakang serupa. Dukungan dari teman sebaya ini memberi anak-anak rasa kebersamaan dan keterhubungan sosial yang sebelumnya hilang. Secara keseluruhan, kehadiran dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan di lingkungan panti sangat berperan dalam pemulihan psikososial remaja korban perceraian. Dukungan-dukungan ini membantu mereka mengatasi rasa kesepian, ketidakpastian, dan trauma, serta membangun kembali stabilitas emosional dan sosial yang sempat terganggu akibat perceraian orang tua.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Yayasan Al-Kamilah.

Dukungan sosial sangat penting dalam membantu remaja korban perceraian untuk menghadapi masalah emosional dan sosial yang timbul akibat perpisahan orang tua. Menurut Sarafino dan Smith, beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial meliputi penerima dukungan, penyedia dukungan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial.

A. Faktor Penerima Dukungan

Faktor penerima dukungan berkaitan dengan sejauh mana individu, khususnya remaja, mampu merespons dan menerima bantuan dari lingkungan sosialnya, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan kesiapan untuk terbuka. Dalam penelitian di Yayasan Al-Kamilah, Farid dan Hana awalnya

sulit menerima dukungan karena menutup diri setelah perceraian orang tua mereka. Farid enggan berbagi perasaan, sementara Hana merasa diabaikan dan kurang percaya diri. Namun, setelah tinggal di lingkungan panti yang suportif, mereka mulai terbuka terhadap dukungan dari teman dan pengurus, dan secara bertahap menunjukkan respons positif (Siswanto, 2020).

B. Faktor Penyedia Dukungan

Faktor penyedia dukungan merujuk pada siapa yang menjadi sumber bantuan bagi individu, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sosial lainnya. Dalam penelitian di Yayasan Al-Kamilah, pengurus panti dan teman-teman menjadi penyedia dukungan utama bagi remaja korban perceraian. Sebelumnya, Farid tidak mendapat dukungan memadai dari ibunya, yang lebih fokus pada keluarga barunya, sehingga ia merasa terabaikan secara emosional dan praktis. Hana pun mengalami hal serupa, merasa terbebani dan kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Setelah tinggal di panti, keduanya mendapatkan bimbingan, dukungan emosional, dan bantuan nyata dari pengurus serta teman sebaya. Teori House menekankan pentingnya kesesuaian antara jenis dukungan dan kebutuhan individu, dan penelitian (Kristian, 2020) mendukung bahwa dukungan dari lingkungan luar keluarga dapat mempercepat pemulihan emosional remaja korban perceraian.

C. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Komposisi dan struktur jaringan sosial merujuk pada hubungan sosial yang dimiliki individu dan bagaimana hal itu memengaruhi dukungan yang diterima. Sebelum tinggal di panti, jaringan sosial Farid dan Hana terbatas pada keluarga yang kurang mendukung, sehingga mereka merasa terisolasi. Setelah tinggal di Yayasan Al-Kamilah, jaringan sosial mereka meluas, mencakup teman-teman sebaya dan pengurus panti yang suportif. Hubungan ini membuat mereka merasa diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Lingkungan baru yang mendukung ini memperkuat pemulihan sosial dan emosional mereka, sejalan dengan teori bahwa jaringan sosial yang luas meningkatkan rasa aman dan kemampuan individu menghadapi tantangan hidup.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial pada remaja korban perceraian di Yayasan Al-Kamilah memperlihatkan pentingnya peran lingkungan sosial yang suportif dalam membantu proses pemulihan emosional dan sosial. Tiga faktor utama—penerima dukungan, penyedia dukungan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial—berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya dukungan yang efektif. Penemuan ini sejalan dengan pandangan Sarafino dan Smith bahwa keberhasilan dukungan sosial sangat bergantung pada interaksi antara karakteristik individu dan lingkungannya. Remaja seperti Farid dan Hana, yang awalnya tertutup dan kurang percaya diri, mulai menunjukkan perubahan positif setelah berada dalam lingkungan yang memberi rasa aman dan penerimaan sosial.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Fahira et al. (2023), yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak protektif terhadap tekanan psikologis pada remaja dalam kondisi keluarga yang disfungsi. Dalam konteks penyedia dukungan, pengurus panti dan teman sebaya terbukti mampu memenuhi kebutuhan emosional dan praktis para remaja, memperkuat temuan Santika Sari et al. (2022) mengenai pentingnya kesesuaian jenis dukungan dengan kebutuhan individu. Penelitian Suroso & Meilan Arsanti (2023) juga menekankan bahwa keterlibatan lingkungan di luar keluarga inti, seperti institusi sosial, dapat memberikan pengaruh positif dalam mempercepat pemulihan emosional anak korban perceraian. Selanjutnya, perubahan dalam komposisi dan struktur jaringan sosial Farid dan Hana, dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi jaringan sosial di panti yang penuh penerimaan, membuktikan bahwa relasi sosial yang kuat dapat meningkatkan resiliensi individu. Temuan ini konsisten dengan studi dari Hasanah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa jaringan sosial yang luas dan kohesif berperan besar dalam membangun rasa aman, meningkatkan harga diri, dan memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi krisis psikososial. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pengasuhan seperti Yayasan Al-Kamilah untuk terus memperkuat jejaring sosial yang positif bagi remaja, agar dukungan sosial yang diberikan dapat benar-benar berperan sebagai mekanisme penyembuhan yang efektif dalam menghadapi dampak perceraian orang tua.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial bagi remaja korban perceraian di Yayasan Al-Kamilah. Remaja ini sering menghadapi tekanan psikologis dan emosional yang berat, dan dukungan sosial—termasuk dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan—berperan krusial dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif perceraian. Dukungan emosional, yang diberikan oleh pengurus dan teman-teman sebaya, membantu remaja merasa diterima dan dihargai, memperbaiki stabilitas emosional dan membangun kembali rasa percaya diri. Dukungan instrumental, seperti bantuan praktis dan finansial, memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan dan mengatasi tantangan sehari-hari. Dukungan informasi memberikan arahan dalam menghadapi situasi sulit, sementara dukungan persahabatan menciptakan rasa solidaritas dan memungkinkan remaja berbagi pengalaman. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial, seperti penerima dukungan dan jaringan sosial. Lingkungan yang aman dan suportif di Yayasan Al-Kamilah memungkinkan remaja lebih terbuka menerima bantuan. Secara keseluruhan, dukungan sosial di Yayasan Al-Kamilah sangat penting untuk pemulihan emosional dan sosial remaja korban perceraian, membantu mereka menemukan kembali arah hidup dan menghadapi masa depan dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, L. S. (2019). Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Kabupaten Lumajang. *1–22*.
- Adim, R. K. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mengalami Broken Home. *1(3), 40*.
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *132–138*.
- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah, N., & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 2165–2172*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>

- Hasanah, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2023). *Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian Di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*. 5.
- Kristian, W. A. (2020). Potret Perilaku Anak Korban Perceraian Orangtua Di Dusun Bumiayu. 44–55.
- Maharani, D. &. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. 9(4), 909.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. 6(2), 156–163.
- Nugroho, Y. J. (2023). Psikologi Keluarga.
- Psikologi, J. (2022). Teori Dukungan Sosial: Pengertian, Aspek, Manfaat Dan Sumber Social Support.
- Sarafino, E. P. (2015). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New Jersey: John Wiley And Sons.
- Santika Sari, D., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.33475/Mhjns.V3i1.72>
- Suroso, U. & Meilan Arsanti. (2023). Perceraian Dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331–346. <https://doi.org/10.33367/Legitima.V5i2.3315>
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.